

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada era modern yang berkembang pesat saat ini, teknologi pun ikut mengalami perkembangan pesat mengikuti arus modernisasi. Perkembangan teknologi tidak hanya terjadi pada media elektronik saja, namun juga pada media hiburan, salah satunya munculnya media hiburan yang sekarang ini sangat banyak digunakan oleh orang-orang di seluruh dunia. Dengan adanya perkembangan teknologi yang pesat itu, memudahkan semua orang dalam mengakses apapun hanya melalui perangkat media mereka. Salah satu produk dari teknologi yang dapat diakses dengan mudah adalah acara atau pertunjukan hiburan.

Sejauh ini, banyak acara atau pertunjukan hiburan pada dunia pertelevisian maupun pada media hiburan komersil yang ditayangkan. Salah satu media hiburan komersil yang terkenal dan sering diakses oleh banyak orang di seluruh dunia adalah *Youtube*. Acara atau pertunjukan hiburan tersebut tidak hanya ditayangkan melalui televisi saja, namun juga diunggah melalui *Youtube* dengan tujuan agar orang lain dapat menonton kembali acara yang mereka sukai kapanpun. Salah satu acara atau pertunjukan hiburan televisi yang dapat juga ditonton di *youtube* yaitu *variety show*¹ atau acara varietas yang merupakan suatu pertunjukan teater yang berisikan gabungan dari beberapa pertunjukan yang tidak berhubungan.

¹ <https://www.collinsdictionary.com/dictionary/english/variety-show>

Salah satu *variety show* yang sering ditayangkan di televisi adalah *comedy show* atau acara komedi. Acara komedi menjadi acara yang sering ditonton dan banyak diminati oleh orang-orang dari berbagai kalangan, mulai dari anak-anak, muda-mudi, hingga orang tua. Hal tersebut dikarenakan orang-orang membutuhkan suatu hiburan untuk sekedar menghilangkan rasa sedih maupun untuk melepaskan beban atau masalah-masalah yang sedang dihadapi, salah satu cara untuk menghibur diri adalah dengan menonton acara komedi. Acara komedi menyuguhkan humor sebagai unsur terpenting dalam pertunjukannya, sehingga orang-orang dapat terhibur dengan humor atau lawakan berupa ucapan maupun tindakan yang ditampilkan. Terkait dengan humor, Koizumi berpendapat,

小泉は「ジョークは不真面目なことばの遊びであるが、そこには笑いを引き出すための策略が隠されている。」『ジョークとレトリックの語用論 p. 126』

Koizumi wa 『Jooku wa fumajimena kotoba no asobi dearuga, soko ni wa warai wo hikidasu tame no sakuryaku ga kakusareteiru.』 『Jooku to Retorikku no Goyouron p. 126』

Menurut Koizumi, *Joke* atau lawakan adalah permainan kata yang tidak serius, di sana terdapat strategi tersembunyi yang digunakan untuk menarik tawa. (1997: 126).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa dalam humor terdapat permainan kata yang dapat juga diartikan sebagai pelanggaran terhadap tata bahasa dalam berkomunikasi. Permainan kata yang digunakan memberi kesan tidak serius dan bermain-main agar memunculkan suatu humor atau lawakan yang dapat menghibur orang lain. Pelanggaran tata bahasa dalam acara komedi dapat dilihat dari pelanggaran-pelanggaran prinsip komunikasi yang berkaitan dengan tindak tutur yang terjadi dalam acara tersebut. Prinsip tersebut dikaji dalam sebuah cabang

dari ilmu linguistik, yaitu pragmatik. Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari makna dalam tuturan secara kontekstual (Wijana, 1996: 2-3).

Dalam ilmu pragmatik, Leech (1993: 206-207) mengemukakan bahwa terdapat dua bentuk prinsip tindak tutur, yaitu prinsip kerjasama dan prinsip kesopanan. Prinsip-prinsip tersebut memuat maksim yang harus ditaati oleh setiap penutur² dan petutur³ dalam berkomunikasi. Maksim dalam prinsip kerjasama meliputi empat maksim, yaitu maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan/tindakan. Sedangkan maksim dalam prinsip kesopanan meliputi enam maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kerendahan hati, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kecocokan, dan maksim kesimpatian. Dengan menerapkan maksim-maksim tersebut, diharapkan penutur dan petutur dapat saling berkomunikasi dan bertukar informasi dengan baik dan benar. Namun, ada kalanya pelanggaran maksim dapat terjadi dalam komunikasi dengan tujuan tertentu. Tujuannya adalah untuk memancing tawa dan memberi kesan lucu dalam penyampaian suatu humor atau lawakan. Oleh karena itu, acara komedi dapat dikategorikan sebagai acara yang tidak memiliki keterikatan bahasa dan melanggar prinsip-prinsip tindak tutur, sehingga penutur di dalamnya sering kali keluar dari tata bahasa dalam berkomunikasi dan tidak memperhatikan maksim-maksim dalam prinsip tindak tutur agar dapat memunculkan gagasan atau aktivitas humornya.

² Orang yang bertutur; orang yang berbicara; orang yang mengucap atau mengucapkan (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/penutur>).

³ Orang yang menjadi mitra tutur; orang yang dituturkan (menjadi lawan tutur) (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/petutur>)

Salah satu acara komedi dalam dunia hiburan Jepang adalah acara “*Yoshimoto Shinkigeki*”. Acara tersebut dibentuk atas dasar kesenangan warga Osaka terhadap acara hiburan kemudian dipopulerkan di bawah naungan salah satu industri hiburan Yoshimoto Kogyo Holdings Co., Ltd. yang merupakan perusahaan hiburan terbesar di Jepang yang didirikan di Osaka, Jepang pada 1 April 1912. *Yoshimoto Shinkigeki* merupakan pertunjukan teater hiburan atau acara komedi yang mengusung tema tentang persoalan-persoalan yang muncul dalam kehidupan keluarga seperti tentang percintaan dan pernikahan dengan *setting* tempat yang biasanya berupa tempat seperti warung makan atau rumah penginapan yang dimiliki pemeran. Para pemeran acara komedi *Yoshimoto Shinkigeki* saling berdialog menggunakan bahasa Jepang dengan dialek Kansai untuk mencerminkan acara komedi yang khas dari wilayah Kansai. Penggunaan dialek Kansai tersebut juga menjadi ciri khas mereka karena dapat memperkenalkan dialek Kansai melalui acara komedi televisi. Acara komedi ini pertama kali tayang pada 1 Maret 1959 dengan nama *Yoshimoto Variety* (吉本ヴァリエティ) dan kemudian berganti nama menjadi *Yoshimoto Shinkigeki* (吉本新喜劇) pada bulan Juni 1964⁴.

Yoshimoto Shinkigeki hingga saat ini masih ditayangkan di pertelevisian Jepang terutama di wilayah Kansai. Jadwal penayangan dilakukan seminggu sekali pada hari Sabtu pukul 12.54 hingga 13.54 standar waktu Jepang (JST) di beberapa jaringan televisi swasta, salah satunya adalah *Mainichi Terebi* (毎日テレビ). Tidak hanya ditayangkan di televisi, beberapa cuplikan dari episode ditayangkan secara

⁴ <https://ja.m.wikipedia.org/wiki/吉本新喜劇>

live maupun *vlog* keseharian para pemain *Yoshimoto Shinkigeki* juga ditayangkan melalui kanal *Youtube* resmi mereka yang bernama “吉本新喜劇チャンネル” dengan jumlah *subscriber* sebanyak 122 ribu orang.

Acara *Yoshimoto Shinkigeki* juga menayangkan episode spesial kolaborasi antar komedian atau komedian dari *Yoshimoto Shinkigeki* dengan artis-artis yang terkenal di Jepang. Penelitian ini akan menggunakan dua episode spesial kolaborasi dari *Yoshimoto Shinkigeki* yang dihadiri oleh bintang tamu BTS dan NMB48. BTS atau Bangtan Boys merupakan *boygroup Korean Pop* yang sedang naik daun dan cukup populer di Jepang. Sedangkan NMB48 sebagai *sister-group* dari AKB48 Group yang berbasis dan melakukan kegiatan promosinya di sekitar wilayah Osaka, Kansai khususnya daerah Namba. Episode spesial yang menghadirkan BTS ditayangkan sekitar tanggal 30 Mei sampai 5 Juni 2017, sedangkan episode yang menghadirkan NMB48 ditayangkan pada tanggal 3 Agustus 2016.

Alasan penulis menggunakan kedua data tersebut dikarenakan pada episode spesial kolaborasi antara *Yoshimoto Shinkigeki* dan BTS sebagai bintang tamu yang bukan merupakan orang Jepang sehingga dalam episode tersebut tuturan-tuturan yang disampaikan terjadi pelanggaran maksim yang dilakukan sehingga humor yang muncul terjadi secara alami dikarenakan perbedaan kemampuan berbahasa, sedangkan NMB48 merupakan *idol group* Jepang sehingga pelanggaran maksim sengaja dilakukan dengan tujuan untuk memunculkan humor. NMB48 merupakan *idol group* Jepang yang dinaungi oleh perusahaan *Yoshimoto Kogyo* sehingga sering diminta untuk tampil bersama para komedian *Yoshimoto Shinkigeki* sebagai bentuk kerjasama untuk menarik penonton tidak hanya di kalangan penggemar

Yoshimoto Shinkigeki namun juga para penggemar NMB48. Penulis berniat untuk menganalisis terkait pelanggaran maksim prinsip kesopanan dan prinsip kerjasama serta faktor terjadinya humor pada tuturan-tuturan yang muncul melalui dua episode kolaborasi acara komedi *Yoshimoto Shinkigeki* yang dibintangi oleh BTS dan NMB48 tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Setelah melihat latar belakang yang dijabarkan, maka penulis akan merumuskan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Adapun rumusan masalah yang diangkat adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelanggaran maksim prinsip kesopanan dan prinsip kerjasama pada tuturan-tuturan dalam acara komedi *Yoshimoto Shinkigeki*?
2. Faktor apa saja yang mendasari terjadinya aktivitas humor dalam acara komedi *Yoshimoto Shinkigeki*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelanggaran maksim dari prinsip kesopanan dan prinsip kerjasama pada para pemeran terhadap bintang tamu pria dan wanita, dan faktor-faktor yang mendasari terjadinya aktivitas humor dalam acara komedi *Yoshimoto Shinkigeki*.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis, maupun pembaca atau pihak lain yang berkepentingan yang antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya pengetahuan serta wawasan terkait keilmuan dalam bidang linguistik terutama kajian pragmatik dan menimbulkan minat baru dalam penelitian terkait objek humor dari aspek linguistik maupun aspek sosial.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi pustaka bagi para pembaca, khususnya pembelajar bahasa Jepang atau pengamat budaya Jepang yang tertarik dengan hal yang berhubungan dengan humor yang sesuai dengan karakteristik orang Jepang, terutama karakteristik humor yang disukai oleh orang-orang Kansai.

1.5 Batasan Masalah

Untuk memfokuskan penelitian, penulis membatasi penggunaan objek penelitian episode-episode yang ditayangkan pada acara *Yoshimoto Shinkigeki* dalam kurun waktu satu tahun yaitu pada sekitar tahun 2016 hingga 2017. Penulis memilih dua episode spesial yaitu, episode 「NMB48 feat. 吉本新喜劇 vol. 15」 ditayangkan pada tanggal 3 Agustus 2016 dan 「すち子の、社員食堂のラブストーリー」 ditayangkan sekitar tanggal 30 Mei sampai 5 Juni 2017. Episode spesial pertama menayangkan pementasan komedi kolaborasi dengan beberapa member NMB48. Episode spesial kedua menayangkan adegan masuknya bintang tamu BTS pada bagian akhir episode yang menunjukkan adegan bersenda gurau dengan para comedian *Yoshimoto Shinkigeki*. Dikarenakan BTS merupakan *idol group* Korea yang bisa sedikit berbahasa Jepang sehingga cukup banyak muncul

tuturan humor yang disebabkan perbedaan kemampuan berbahasa Jepang antara para komedian *Yoshimoto Shinkigeki* dengan BTS.

1.6 Tinjauan Pustaka

Penelitian yang dilakukan oleh Rohmawati (2013) membahas mengenai penggunaan dan teknik ragam bahasa humor serta unsur penyebab terjadinya humor pada acara *variety show* Jepang dengan menggunakan *manzai*⁵ atau *boke-tsukkomi*⁶ sebagai penelitian berjudul “Analisis Penggunaan Ragam Bahasa Humor dalam *Variety Show Downtown Gaki no Tsukai ya Arahende!!*”. Teori yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teori ragam bahasa yang mencakup dialek (pemakai) dan register (pemakaian), teori penyebab terjadinya humor Oda dalam Tamabayashi, dan teori teknik pengembangan dan penyampaian bahasa dalam wacana humor. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Kemudian, objek yang digunakan adalah sebuah *variety show* Jepang yang berjudul “*Downtown Gaki no Tsukai ya Arahende!!*”.

Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa ditemukan 201 penggunaan ragam bahasa yang berkaitan dengan humor dalam acara tersebut dengan 24 piranti atau teknik ragam bahasa yang digunakan. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa diperlukannya unsur-unsur tambahan untuk memunculkan kesan lucu pada suatu pertunjukan *manzai*. Teknik ragam humor yang paling sering digunakan dalam

⁵ *Manzai* merupakan seni pertunjukkan yang dilakukan oleh dua orang yang saling melontarkan dialog-dialog lucu (Allan dkk, 1993:921).

⁶ Menurut kamus *Kojien*, *boke* secara harfiah berarti pikun atau bodoh, dalam *manzai* diartikan sebagai orang yang mengatakan hal-hal bodoh dan konyol (1998:2452). Sedangkan *tsukkomi* yang berarti ikut campur, dalam *manzai* diartikan sebagai orang yang mencampuri atau membantah hal-hal bodoh yang dikatakan oleh *boke*.

variety show tersebut adalah teknik epigram, namun unsur yang paling banyak terkandung dalam penggunaan teknik-teknik yang menghasilkan tawa adalah penyimpangan (歪曲/*Waikyoku*) dan penurunan nilai (価値の下落/*Kachi no Geraku*). Persamaan penelitian milik Rohmawati dengan penelitian yang dilakukan adalah mengenai unsur-unsur penyebab terjadinya humor yang dikemukakan oleh Oda dalam Tamabayashi. Kemudian, perbedaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian milik Rohmawati adalah metode yang digunakan dan tuturan *boke-tsukkomi* yang dianalisa menggunakan teori ragam bahasa dan teknik pengembangan dan penyampaian bahasa dalam wacana humor milik Nakamura.

Selain penelitian yang dilakukan oleh Rohmawati, penulis juga meninjau penelitian yang dilakukan oleh Junisal (2017) tentang pelanggaran ketatabahasaan dalam ragam humor pada acara komedi Jepang dengan judul “Pelanggaran Maksim pada Aktivitas Humor dalam Acara *Shimura Ken Baka Tono Sama*.” Metode yang digunakan dalam penelitian Junisal adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini memfokuskan penelitiannya terhadap susunan ketatabahasaan komunikasi yang muncul dalam acara *Shimura Ken Baka Tono Sama* episode 1 sampai 30 yang melanggar maksim pada prinsip kesopanan Leech dan prinsip kerjasama Grice namun menimbulkan kesan lucu atau humor. Selain itu, Junisal juga menggunakan teori humor oleh Oda dalam Tamabayashi.

Dari hasil penelitian yang dilakukan Junisal (2017), disimpulkan bahwa pelanggaran maksim merupakan penyebab terjadinya humor. Pelanggaran maksim-

maksim tersebut memunculkan adanya kesan lucu pada pertunjukan *Jidaigeki*⁷ seperti acara komedi *Shimura Ken Baka Tono Sama*. Total keseluruhan kemunculan pelanggaran maksim tindak tutur pada penelitian milik Junisal ini berjumlah sebanyak 180 pelanggaran. Adapun penyebab terjadinya humor yang muncul pada tuturan para pemeran acara tersebut adalah penyimpangan (歪曲/*Waikyoku*) dan penurunan nilai (価値の下落/*Kachi no Geraku*). Persamaan penelitian milik Junisal dengan penelitian yang dilakukan adalah penggunaan teori prinsip tindak tutur kesopanan Leech dan prinsip kerjasama Grice serta teori humor yang dikemukakan oleh Oda dalam Tamabayashi. Sedangkan perbedaannya pada data yang digunakan yaitu acara komedi *Yoshimoto Shinkigeki* dan pelanggaran maksim yang terjadi pada pria dan wanita pada acara tersebut.

Penulis juga meninjau satu penelitian berbahasa Jepang yang dilakukan oleh Tamabayashi (2003) dari *Osaka Kyouiku University* tentang ungkapan pada teks yang menimbulkan humor dan penyebab terjadinya humor dalam kisah-kisah lelucon dengan judul “*Warai wo Umidasu Bunshou no Hyougen Tokusei – ‘Nihon no Waraibanashi’* (笑いを生み出す文章の表現特性 — 『日本の笑話』)”. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian Tamabayashi adalah metode penelitian kualitatif yang ditunjukkan dengan penggambaran konsep *warai* dalam kisah-kisah lelucon atau *waraibanashi* (笑い話) dan karakter yang menyebabkan kemunculan humor.

⁷ *Jidaigeki* (時代劇) merupakan pertunjukan yang ditampilkan di televisi dan film dengan menggunakan latar belakang cerita pada jaman *Edo*, yaitu sekitar tahun 1603-1867 yang identik dengan kisah keshogunan di Jepang.

Dalam penelitian yang dilakukan Tamabayashi, ditemukan bahwa *warai* dianalisa dari empat unsur berupa karakter dari tokoh, perilaku, situasi, dan komposisi kalimat. Unsur utama yang mendukung munculnya tawa atau humor adalah unsur karakter dari tokoh tersebut. Selanjutnya, disebutkan bahwa ada berbagai kombinasi karakteristik "orang yang harus ditertawakan" dan "perilaku yang ditertawakan". Konsep *warai* dapat memunculkan “kesalahpahaman makna” yang menyebabkan humor tersebut terjadi jika dijelaskan dalam *waraibanashi*.

1.7 Landasan Teori

Sebagai landasan teori, penulis menggunakan teori Prinsip Kerjasama Grice dan Prinsip Kesopanan Leech, teori Ragam Kesopanan Bahasa Jepang Ide, dan teori Faktor Terjadinya Humor milik Oda dalam Tamabayashi. Alasan menggunakan ketiga teori tersebut adalah untuk dapat menjabarkan tuturan yang mengandung humor dan memahami penyebab kemunculan humor tersebut.

Grice (1975: 45) menyatakan bahwa prinsip kerjasama memiliki gagasan “Berikan kontribusi Anda dalam percakapan yang secukupnya sesuai tujuan percakapan yang telah disepakati atau arah percakapan yang sedang Anda ikuti”. Adapun prinsip kerjasama memiliki 4 maksim, antara lain maksim kualitas (*Shitsu no Kouri/質の公理*), maksim kuantitas (*Ryou no Kouri/量の公理*), maksim relevansi (*Kankei no Kouri/関係の公理*), dan maksim pelaksanaan/tindakan (*Shudan no Kouri/手段の公理*).

Leech (1993: 16) menyatakan bahwa sebagai retorika interpersonal, pragmatik masih membutuhkan prinsip lain selain prinsip kerjasama, yaitu prinsip

kesopanan. Adapun Prinsip Kesopanan yang dikemukakan oleh Leech (1993) memiliki enam maksim, antara lain maksim kebijaksanaan (*Kikubari no Kouri*/気配りの公理), maksim kerendahhatian (*Kenson no Kouri*/謙遜の公理), maksim kedermawanan (*Kandaisei no Kouri*/寛大精の公理), maksim penghargaan (*Zenin no Kouri*/是認の公理), maksim kecocokan (*Goui no Kouri*/合意の公理), dan maksim kesimpatian (*Kyokan no Kouri*/共感の公理).

Teori Ragam Kesopanan bahasa Jepang Ide (1982), digunakan untuk melihat variasi kesantunan bahasa Jepang. Menurut Ide, pilihan penggunaan bahasa yang berkaitan dengan kesopanan melibatkan dua jenis aturan, yaitu aturan linguistik dan aturan sosial. Aturan linguistik berarti berhubungan dengan bentuk tata bahasa, dan dalam bahasa Jepang terdapat sistem yang mengatur penggunaan tingkat kesopanan berbahasa, yakni sistem *keigo* "bahasa hormat".

Sedangkan aturan sosial berarti perilaku yang patut yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku pada masyarakat. Faktor yang utama tersebut tergantung pada situasi yang lebih banyak ditentukan oleh faktor 'jarak' yang dirasakan oleh petutur. Jarak yang dimaksud adalah jarak status sosial (perbedaan status, usia, pangkat), jarak formalitas (formalitas peristiwa), dan jarak psikologis (kedekatan). Faktor jarak menentukan penggunaan kesopanan berbahasa agar patut dengan norma-norma sosial budaya dan aturan linguistik dalam bahasa Jepang.

Oda dalam Tamabayashi (2003) membahas tentang penyampaian gagasan atau faktor yang mendasari terjadinya aktivitas humor. Pada teori tersebut faktor yang mendasari terjadinya aktivitas humor dibedakan menjadi lima bagian,

diantaranya *Ruijiten no Hakken* (類似点の発見) atau penemuan kesamaan, *Totsuzen no Houkoutenkan* (突然の方向転換) atau perubahan yang tiba-tiba, *Futou na Kakudai* (不当な拡大) atau perluasan yang tidak masuk akal, *Kachi no Geraku* (価値の下落) atau penurunan nilai/martabat, dan *Waikyoku* (歪典) atau penyimpangan.

1.8 Metode Penelitian

Metode yang digunakan penulis pada penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Alasan memilih metode penelitian ini adalah untuk dapat mendeskripsikan secara jelas, objektif, dan sistematis pelanggaran maksim prinsip kesopanan Leech dan prinsip kerjasama Grice dalam acara komedi Jepang, dan juga data yang telah dianalisa kemudian dijabarkan dengan menunjukkan jumlah untuk menguji kebenaran teori tersebut. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah acara komedi kolaborasi *Yoshimoto Shinkigeki* dengan bintang tamu BTS dan NMB48.

1.8.1 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan penulis adalah dengan menggunakan teknik simak dan catat. Teknik simak dan catat adalah teknik percakapan-percakapan yang muncul dalam objek penelitian disimak dengan seksama dan kemudian ditranskripsikan dan diterjemahkan. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut:

1. Menyimak dengan seksama tuturan yang disampaikan oleh para pemeran.
2. Mencatat tuturan yang mengandung aktivitas humor.

3. Mentranskripkan tuturan humor yang muncul
4. Menerjemahkannya dari bahasa Jepang menjadi bahasa Indonesia.
5. Mengelompokkan data berdasarkan episode dalam bentuk tabel.

1.8.2 Metode Analisis Data

Setelah semua data diterjemahkan, penulis mulai menganalisis data dengan cara sebagai berikut:

1. Menganalisis data berupa tuturan tersebut dengan menggunakan teori prinsip kesopanan Leech dan prinsip kerjasama Grice.
2. Mengklasifikasikan tuturan berdasarkan jenis pelanggaran maksim dari prinsip kesopanan Leech, prinsip kerjasama Grice, dan teori faktor yang mendasari terjadinya humor Oda.
3. Menjabarkan alasan mengapa tuturan-tuturan tersebut dianggap mengalami pelanggaran prinsip kesopanan Leech dan prinsip kerjasama Grice.

1.9 Sistematika Penulisan

Berdasarkan fungsinya, penelitian ini diklasifikasikan menjadi 4 bab, yaitu Bab Pendahuluan, Bab Landasan Teori, Bab Analisis Data, dan Bab Penutup .

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini, penulis mencantumkan 9 sub-bab terdiri dari Latar Belakang Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II Landasan Teori. Pada bab ini, penulis mencantumkan dan menjelaskan dengan rinci teori-teori yang akan digunakan dalam penelitian ini sebagai acuan dalam menganalisis permasalahan yang muncul.

Bab III Analisis Data. Pada bab ini, penulis menjabarkan analisis data dari pelanggaran prinsip kesopanan dan penyebab aktivitas humor dengan objek penelitian acara komedi *Yoshimoto Shinkigeki*.

Bab IV Penutup. Pada bab ini, penulis menuliskan kesimpulan hasil analisis data dari bab sebelumnya dan juga berisi saran yang ditujukan kepada penelitian selanjutnya.